

CITRA NYAI DALAM TIGA NOVEL INDONESIA

Dheny Jatmiko

Prodi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Surel: dheny_jatmiko@untag-sby.ac.id

Abstract. Nyai (the Javanese term for concubine) is one of the themes that is widely discussed in the realm of Indonesian literature starting from *peranakan* Chinese literature, literature during the colonial period, as well as modern Indonesian literature; both written by native writers and non-indigenous writers (Indonesians and *peranakan* Chinese). Based on these phenomena, this study will discuss the image of Nyai in literary works with a descriptive qualitative research method. The object materials of this research are the novels *Nyai Wonokromo* by Mayon Sutrisno, *Tjerita Njai Isah* by Ferdinand Wiggers, and *Boenga Roos dari Tjikembang* by Kwee Tek Hoay. In *Nyai Wonokromo* and *Tjerita Njai Isah*, the characters of Nyai presented in both novels are fool-blooded Dutch Nyai, while the novel *Boenga Roos dari Tjikembang* presents a Chinese Nyai. This study will compare the representation of Nyai as belonging to the Dutch and that of the Chinese, as well as comparing the images of Nyai written by indigenous writers and non-indigenous writers. The discussion of nyai includes the position of nyai in the social construction of society and its relationship with the people around it.

Key words: *nyai, women, colonial, peranakan Chinese, Europe*

Abstrak. Nyai merupakan salah satu tema yang banyak dibahas dalam khasanah sastra Indonesia mulai dari sastra cina *peranakan*, sastra pada masa kolonial, maupun sastra Indonesia modern; baik ditulis oleh penulis pribumi maupun penulis nonpribumi (kalangan indo dan cina *peranakan*). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan membahas tentang citra nyai dalam karya sastra dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Objek material penelitian ini adalah novel *Nyai Wonokromo* karya Mayon Sutrisno, *Tjerita Njai Isah* karya Ferdinand Wiggers, dan *Boenga Roos dari Tjikembang* karya Kwee Tek Hoay. Dalam novel *Nyai Wonokromo* dan *Tjerita Njai Isah*, tokoh nyai yang dihadirkan adalah nyai milik orang belanda totok, sedangkan novel *Boenga Roos dari Tjikembang* menghadirkan nyai milik orang Cina. Penelitian ini akan membandingkan representasi nyai sebagai milik orang Belanda dan milik orang Cina, sekaligus membandingkan citra nyai yang ditulis oleh penulis pribumi dan penulis nonpribumi. Pembahasan tentang nyai meliputi posisi nyai dalam konstruksi sosial masyarakat serta relasi nyai dengan orang-orang sekitarnya.

Kata kunci: *nyai, perempuan, kolonial, cina peranakan, Eropa*

PENDAHULUAN

Sejak munculnya feminisme di akhir abad ke-19, pembahasan perempuan dengan makin banyak dilakukan. Pembahasan tersebut mulai dari hubungan perempuan dengan laki-laki, peran perempuan di segala segi kehidupan, maupun perempuan dengan segala kompleksitas historisnya. Kondisi ini

disebabkan perempuan seringkali tampil sebagai sosok yang termarginalkan. Pendefinisian laki-laki dan perempuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menunjukkan posisi tersebut. Definisi perempuan hanya berkaitan dengan penjelasan yang bersifat fisik, sedangkan untuk laki-laki, selain dijelaskan secara fisik, juga didefinisikan sebagai orang yang

memiliki keberanian; pemberani (www.kbbi.kemdikbud.go.id).

Dalam konteks poskolonial, perempuan merupakan korban dari dua ideologi imperialis dan patriarki asing atau perempuan berada dalam 'koloniasasi ganda' di bawah kekuasaan imperialis (Gandhi, 2014:108). Representasi perempuan Dunia Ketiga secara umum adalah bodoh, miskin, terbelakang, terikat adat, jinak, berorientasi keluarga, selalu menjadi korban, yang mendorong dan meninggikan swarepresentasi perempuan Barat yang modern, terdidik, yang mandiri, sehat jasmani dan seksualitas, serta 'kebebasan' untuk menentukan keputusan sendiri (Mohanty dalam Gandhi, 2014:111). Dengan demikian, perempuan Dunia Ketiga memiliki pengalaman yang lebih kompleks mulai dari penindasan berbasis gender, penindasan antarbangsa, suku, ras, dan agama. Feminisme poskolonial berupaya untuk menggugat penjajahan, baik fisik, pengetahuan, nilai-nilai, cara pandang, maupun mentalitas masyarakat (www.wikipedia.com).

Di Indonesia, kolonialisasi Belanda juga menempatkan perempuan-perempuan pribumi sebagai korban ganda. Pembahasan tentang kondisi perempuan pada masa kolonial seringkali membicarakan praktik per-nyai-an dan pergundikan. Perempuan-perempuan pribumi diambil oleh laki-laki Belanda untuk dijadikan istri, simpanan, maupun hanya melayani hasrat seksualitas. Hal ini

dikarenakan, sebelum Terusan Suez dibuka, tidak banyak perempuan Belanda yang datang ke Hindia Belanda. Ditambah dengan penghasilan yang tidak cukup banyak untuk membentuk dan menghidupi keluarga, pria Belanda seringkali mengambil perempuan pribumi sebagai pemuas seksualitas.

Sementara itu, karya sastra (novel) yang berfungsi sebagai media dokumentasi fenomena budaya dan sosial juga banyak mempresentasikan kehidupan nyai pada masa kolonial, meskipun bukan sebagai tema utama. Novel yang mengambil masa kolonialisasi di Hindia Belanda sebagai latar, seringkali juga memuat cerita tentang perempuan (nyai). Novel yang membahas tentang nyai bukan hanya ditulis oleh penulis-penulis pribumi, tetapi juga penulis nonpribumi, baik dari penulis Belanda, Indo, maupun penulis Cina. Novel tersebut antara lain *Seitang Koenig* (R.M. Tirto Adisoerjo), *Bumi Manusia* (Pramoedya Ananta Toer), *Manusia Bebas* (Suwarsih Djojopuspito), *Nyai Wonokromo* (Mayon Sutrisno), *Nyai Dasimah* (S.M. Ardan) dan *Keoncong Cinta* (Ahmad Faishal), serta dari Indoe adalah *Tjerita Njai Isah* (Ferdinand Wiggers). Sedangkan penulis dari kalangan Eropa dan Cina antara lain *Berpacu Nasib di Kebun Karet* dan *Koeli* (M.H. Szekely-Lulofs), *Oeroeg* (Hella S. Haase), *Boenga Roos dari Tjikembang* (Kwee Tek Hoay), *Fades Portraits* (E. Berton de Nijs), *Mirror of the Indies* (Rob Nieuwenhuys).

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap gambaran nyai dalam novel-novel karya penulis pribumi dan nonpribumi sekaligus untuk mendapatkan perbandingannya. Adapun objek material penelitian ini adalah novel *Nyai Wonokromo* karya Mayon Sutrisno, *Tjerita Njai Isah* karya Ferdinand Wiggers, dan *Boenga Roos dari Tjikembang* karya Kwee Tek Hoay. Penelitian ini berasumsi bahwa setiap kalangan memiliki pandangan yang berbeda dalam mempresentasikan sosok nyai, sebab sebagaimana pandangan strukturalisme genetik bahwa karya sastra merupakan representasi pandangan suatu kelas. Penulis merupakan subjek trans-individu yang menyuarakan kepentingan kelas.

Nyai adalah sebutan umum di Jawa Barat, khususnya bagi wanita dewasa. Namun, pada masa kolonial Hindia Belanda kata ini memiliki konotasinya lain. Nyai berarti gundik, selir, atau wanita piaraan para pejabat dan serdadu Belanda. Orang-orang Belanda menganggap bahwa perempuan-perempuan pribumi adalah perempuan yang memiliki hasrat seksual yang tinggi karena sering mengkonsumsi makanan berempah-rempah. Pada masa kolonial, nasib nyai jauh lebih beruntung daripada para budak. Di masa awal kolonisasi Hindia Belanda, para pejabat Belanda datang tanpa disertai *mevrouw* (nyonya). Keberadaan nyai sepenuhnya karena faktor kepentingan seksual dan status sosial pejabat kolonial di tanah Hindia.

Kisah nyai-nyai yang berlangsung pada dua abad lalu ini menjadi jamak karena orang Belanda dan Cina yang tiba di Batavia saat itu sering tanpa istri. Mereka mengawini wanita pribumi atau mengambil nyai (gundik), terutama dari kalangan budak (Shahab, 2004). Kedatangan orang-orang Belanda ke Hindia Belanda mayoritas laki-laki, karena perjalanannya menempuh medan yang berat dan panjang. Menurut Triyana (2007) dari sini pula muncul bantal guling, bantal yang digunakan oleh kaum lelaki Belanda sebagai teman tidur mereka di Hindia. Tentu saja bantal guling tak lagi berfungsi sebagai teman tidur para *meneer* Belanda ketika tradisi memelihara perempuan pribumi sebagai gundik sudah dimulai. Gundik memang tak pernah dinikahi secara sah, namun mereka diharuskan melayani *meneer* Belanda itu sebagaimana layaknya seorang istri. Namun ada juga yang memang secara resmi menikahi wanita pribumi. Hasil perkawinan tersebut adalah orang-orang Indo. Inilah bibit awal terjadinya hibriditas. Sebab perkawinan tersebut berimbas terjadi percampuran budaya Barat-Timur, yang terjadi pada diri nyai, anaknya yang Indo, dan lelaki Belanda yang secara sah mengawini wanita pribumi.

Setelah Terusan Suez dibuka, banyak wanita-wanita asli Belanda yang datang. Hal ini semakin memojokkan status pribumi dan menggeser status orang-orang Indo. Pada abad ke-20, masyarakat Jawa khususnya Surabaya dibagi menjadi

tiga lapisan sosial hierarkis yang didasarkan atas penggolongan berbasis etnisitas sebagai hasil pemisahan yang dilakukan pemerintah kolonial Belanda sebagaimana tercantum dalam *Regering Reglement* (Noordjanah, 2004:10). Tiga lapisan tersebut meliputi (1) golongan Belanda dan orang-orang Eropa lainnya; (2) golongan Timur Asing, yang diisi oleh orang-orang Melayu, Cina, Arab, dan India; (3) golongan Pribumi. Sebelum adanya depresi ekonomi dunia, golongan Indo yang mendapat pengakuan dari sang ayah yang Eropa masuk dalam golongan Eropa. Namun setelah adanya depresi ekonomi dunia, yang berimbas pada penggolongan berdasar ras yang lebih mendetail, orang-orang Indo masuk pada golongan kelas ketiga.

Penelitian ini memanfaatkan teori poskolonial untuk membedah dan menginterpretasi tokoh-tokoh hibrida. Istilah poskolonial seringkali ditulis dengan pascakolonial, namun kedua istilah ('pos' dan 'pasca') tersebut memiliki substansi yang sama, merupakan bentuk terikat dari yang sebelumnya, kolonial. Hal ini diperkuat dengan penulisan 'poskolonial' yang tidak memakai tanda hubung. Menurut Gandhi (2014:4), sebagian kritikus menyatakan bentuk 'poskolonial' dengan tanda hubung sebagai penanda temporal yang menentukan proses dekolonisasi, kritikus lain mempertanyakan pemisahan kronologis yang diimplikasikan antara kolonialisme dan akibatnya—karena

alasan-alasan bahwa kondisi poskolonial diawali dengan serangan (*onset*) ketimbang berakhirnya pendudukan kolonial. Oleh karenanya, istilah 'poskolonial' yang tak terpisah (tanpa tanda hubung) jauh lebih sensitif terhadap sejarah panjang pelbagai konsekuensi kolonial.

Gandhi (2014:5) menjelaskan bahwa teori poskolonial merupakan upaya untuk memahami kondisi kesejarahan yang partikular. Teori inilah yang disebut sebagai 'poskolonialisme' dan kondisi yang dirujuknya disebut dengan 'poskolonialitas'. Poskolonialisme dapat dilihat sebagai resistensi teoretis terhadap amnesia yang membingungkan akibat penjajahan. Jika poskolonialitas dapat digambarkan sebagai suatu kondisi yang terganggu oleh konsekuensi-konsekuensi dari amnesia historis berswakehendak (*self-willed*) maka nilai teoretis poskolonialisme terletak, sebagian, pada kemampuannya untuk mengelaborasi memori-memori yang terlupakan atas kondisi ini (Gandhi, 2014:10). Teori poskolonial adalah sebuah proyek disipliner yang dicurahkan untuk menunaikan tugas akademik guna menilik ulang, mengingat-ingat dan, secara krusial, menyelidiki masa lalu kolonial. Kontroversi apa pun yang terjadi di seputar teori ini, nilainya harus dilihat dalam kemampuannya untuk mengkonseptualkan kondisi kompleks yang menyertai akibat buruk pendudukan kolonial.

Menurut Bhaba (dalam Gandhi, 2014:13-14), pengenangan teoretis atas kondisi kolonial dilakukan untuk memenuhi dua fungsi. *Pertama*, sebagai penggalan yang lebih sederhana atas ingatan-ingatan yang tidak mengenakkan, berupaya mengungkap kekerasan kolonisasi yang melimpah dan masih tersisa. *Kedua*, pendamaian dalam usahanya untuk membuat masa lalu yang bermusuhan dan antagonistik menjadi lebih ramah dan oleh karena itu lebih mudah didekati. Peristiwa dalam kolonialisasi selalu terekam dalam ingatan kalangan terjajah dan menjadi kenangan yang tidak pernah terlupakan. Justru inilah yang dimaksud Gandhi sebagai nilai teoretis poskolonialisme, seperti pada penjelasan di atas, yaitu pada kemampuannya untuk mengelaborasi memori-memori yang terlupakan atas kondisi kolonial.

Teori poskolonial dalam hubungannya dengan sastra, dimanfaatkan untuk membedah teks sastra poskolonial dan melacak kembali jejak-jejak kolonial yang terseimpan dalam teks tersebut. Lebih lanjut Foulcher dan Day (2006:3), menjelaskan bahwa poskolonialisme dalam pengkajian sastra dipandang sebagai sebuah strategi kritik yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bisa melacak jejak-jejak kolonialisme dalam teks sastra maupun kritik sastra, juga mengevaluasi sifat dan efek-efek tekstual dari jejak-jejak tersebut. Oleh karena itu, pendekatan poskolonial dalam teks sastra merupakan

pergulatan yang berusaha mengungkap bekas-bekas pertemuan kolonial, konfrontasi ras, dan kondisi hubungan-hubungan kekuasaan tak setara. Terdapat kesepakatan kecil tentang korban-korban terburuk penindasan kolonial atau tentang pemberontakan-pemberontakan antikolonial yang paling signifikan.

Bill Ashcroft, dkk. (dalam Gandhi, 2014: vi-vii) dalam *The Empire Writes Back* (1989) menunjukkan adanya dua model penting dalam sastra poskolonial, yaitu model *nasional* dan model *black writing*. Model *nasional* memusatkan perhatiannya pada hubungan antara negara dan bekas-bekas jajahannya, sedangkan model *black writing* lebih menitikberatkan pada aspek etnisitas ketimbang nasionalitas. Selanjutnya, Ashcroft, dkk. menunjukkan bahwa sastra dan teori poskolonial memiliki kunci utama, yaitu *dominasi-subordinasi* dan *hibriditas-kreolisasi*. *Dominasi* dan *subordinasi* adalah sebuah hubungan yang tidak hanya terjadi antar negara atau antar etnis, tetapi dalam sebuah negara atau dalam etnis tertentu. *Hibriditas* mengacu pada suatu penciptaan format-format transkultural baru dalam zona-hubung produk kolonialisasi (Gandhi, 2014:viii), sedangkan *kreolisasi* menekankan bahwa bahasa sebagai praktik budaya dan penemuan langgam ekspresi baru yang khas bagi dirinya sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode penelitian kualitatif. Langkah kerja penelitian ini digambarkan sebagai berikut. *Pertama*, objek yang dijadikan penelitian adalah novel berjudul novel *Nyai Wonokromo* karya Mayon Sutrisno, *Tjerita Njai Isah* karya Ferdinand Wiggers, dan *Boenga Roos dari Tjikembang* karya Kwee Tek Hoay. Pemahaman dilakukan dengan cara membaca berulang-ulang sehingga peneliti memiliki wawasan yang cukup untuk melakukan penelitian lebih lanjut. *Kedua*, Dalam tahap pengumpulan data terdapat dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data-data yang diambil dari teks novel *Nyai Wonokromo* karya Mayon Sutrisno, *Tjerita Njai Isah* karya Ferdinand Wiggers, dan *Boenga Roos dari Tjikembang* karya Kwee Tek Hoay dalam hal ini adalah data-data tentang nyai. Data sekunder yaitu data-data yang berupa tulisan dan buku-buku yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini, meliputi teori dan wacana poskolonial, serta nyai. Data sekunder diperoleh dari media massa, internet, maupun buku-buku lainnya. *Ketiga*, Analisis terhadap novel *Nyai Wonokromo* karya Mayon Sutrisno, *Tjerita Njai Isah* karya Ferdinand Wiggers, dan *Boenga Roos dari Tjikembang* karya Kwee Tek Hoay. Analisis meliputi latar belakang perempuan menjadi nyai dan hubungan antara tuan/majikan dengan nyai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Menjadi Nyai *Terpaksa dan Hina*

Nyai Wonokromo adalah perempuan pribumi dari Jawa, putri dari seorang demang. Nama asli Nyai Wonokromo adalah Hatidjah, tetapi orang memanggilnya Nyai Wonokromo (Sutrisno, 2010:9). Dia menjadi seorang nyai lantaran dipaksa oleh ayahnya untuk kawin dengan Smith Miller, seorang administrator, agar ayahnya mendapat kenaikan jabatan secara cepat.

Namaku Hatidjah. Sejak sekarang, pada umur 15 tahun, orang memanggilku Nyai Wonokromo. Ya, aku sudah memasuki dunia pernyaaian. Tak bisa disangkal. Tak bisa ditolak. (Sutrisno, 2010:14).

Perempuan Jawa tidak memiliki kesempatan untuk menentukan kehendaknya sendiri. Sebelum kawin, ia berada dalam kekuasaan ayahnya, sedangkan setelah kawin, ia berada dalam kekuasaan suaminya. Perempuan Jawa tidak memiliki pilihan kecuali harus tunduk dan menurut pada laki-laki yang menguasainya. Perempuan Jawa dibentuk untuk selalu mementingkan dna mengutamakan keluarga, serta menghilangkan individualistas dirinya. Dalam konsep menjadi *wong* (orang), perempuan Jawa tetap menempatkan dirinya di bawah laki-laki dan dalam

penguasaan suaminya (Triratnawati, 2005:309).

Dalam pandangan feminisme kultural, perempuan memang ditempatkan pada posisi inferior di hadapan laki-laki (Ritzer dan Goodman, 2004:415). Hatidjah yang merupakan anak seorang demang tidak memiliki pilihan menolak ketika dia harus diberikan kepada Smith Miller oleh ayahnya. Hatidjah dikorbankan untuk kepentingan jabatan ayahnya. Ia harus tunduk kepada keputusan keluarga, dalam hal ini adalah keputusan ayahnya. Keputusan tersebut memberikan kebaikan bagi kelarganya. Ayahnya langsung diangkat menjadi patih tanpa harus melewati tahapan-tahapan kepangkatan yang lazim.

Dan aku hanya manangis mengguguk. Di mataku terbayang perawakan Tuan Administratur yang seperti gajah itu. Dan ini harus terjadi.

“Menjadi perempuan, tidak baik menolak jodoh,” kata ibuku lunak. Kuanggap ini adalah ucapan tidak berdaya. “Sekarang kau telah menemukan jodohmu, takdirmu, jangan melawan. Perlawanan selalu tidak baik karena bakal menimbulkan kerusuhan. Rusuh hatimu, rusuh hati Ayah dan Ibu. Karena itu semuanya harus engkau terima dengan lapang hat.” (Sutrisbo, 2010: 13-14)

Meskipun seorang perempuan dalam posisinya sebagai istri memiliki ‘suara’ dalam pengaturan keluarga,

namun tidak dalam hal keputusan. Istri hanya dapat menyampaikan pandangan yang sedikit lain dai suaminya namun harus tetap disampaikan dengan cara yang halus, yang tidak menunjukkan perbedaan yang mencolok, penolakan, maupun resistensi. Peran lain yang lakukan istri adalah menjadi penghubung antara suami dan anak-anaknya. Istri berperan untuk menyampaikan keputusan kepala keluarga, suaminya, dengan bahasa yang berbeda. Bahasa yang digunakan istri atau ibu kepada anak-anaknya adalah bahasa yang jauh dari kesan memerintah, tetapi memberikan pemahaman atas keputusan serta referensi sikap yang harus dilakukan oleh seorang anak.

Alih-alih memberikan pembelaan terhadap situasi yang dialami oleh anaknya, Hatidjah, ibunya justru memberikan penekanan atas dasar takdir dan bahaya yang mengancam jika terjadi penolakan. Peran yang dimainkan oleh ibunya Hatidjah ini menegaskan bahwa seorang anak perempuan harus patuh dan tunduk terhadap keputusan keluarga meskipun ia tidak menyukainya. Demikian halnya dengan keputusan Hatidjah menerima menjadi nyai. “Ya, aku sudah memasuki dunia pernyiaan. Tak bisa disangkal. Tak bisa ditolak.” (Sutrisno, 2010:14). Terdapat unsur keterpaksaan dalam proses penerimaan tersebut. “Betapapun hinanya kehidupan ini, aku menerima. Tak bisa disangkal. Mulai hari ini jangan panggil aku Hatidjah, panggil aku Nyai Wonokromo” (Sutrisno, 2010:14).

Kutipan di atas menyebutkan bahwa menjadi seorang nyai adalah hina. Nyai berarti gundik, selir, atau wanita piaraan para pejabat dan serdadu Belanda. Orang-orang Belanda menganggap bahwa perempuan-perempuan pribumi adalah perempuan yang memiliki hasrat seksual yang tinggi karena sering mengkonsumsi makanan berempah-rempah. Pada masa kolonial, nasib nyai jauh lebih beruntung daripada para budak. Di masa awal kolonisasi Hindia Belanda, para pejabat Belanda datang tanpa disertai *mevrouw* (nyonya). Keberadaan nyai sepenuhnya difaktori kepentingan seksual dan status sosial pejabat kolonial di tanah Hindia.

Menurut Rizal (2006), nyai hadir dalam sejarah dan memang tak dapat dinafikan ada yang "rendah, tanpa kebudayaan, soal-soal berahi semata perhatiannya", tetapi ada pula yang dengan kekuatan dan ketabahan hati tampil sebagai pembebas dan pencerah masyarakat. Nyai yang ketika ketidakadilan merajalela maju untuk *deposuit potentes de sede et exaltavit humiles* (dia rendahkan mereka yang berkuasa dan naikkan yang terhina). Meskipun begitu, nyai dalam pandangan orang-orang Eropa tetap saja rendah. Bahkan setelah Terusan Suez dibuka dan banyak wanita Belanda yang datang ke Hindia Belanda, posisi nyai semakin terhina. Nyai hanya dipandang sebagai wanita yang memiliki kekuatan supranatural seperti guna-guna. Dari penjelasan tersebut dapat

diambil beberapa pandangan terhadap nyai pada masa kolonial, yaitu (1) perempuan pemuas seks pria Belanda, (2) perempuan yang hina yang mepercayai kekuatan supranatural.

Rasa Saling Cinta

Novel *Tjerita Njai Isah* karya Ferdinand Wiggers mempresentasikan latar belakang menjadi nyai yang sedikit berbeda. Biasanya, seorang perempuan pribumi menjadi nyai dikarenakan diminta oleh penguasa (baik orang Belanda maupun Cina) atau diberikan oleh orang tua si perempuan. Sebagaimana dijelaskan di atas, nyai atau gundik dicitrakan hanya sebagai pemuas seks dan berorientasi pada harta kekayaan. Namun, Wiggers menampilkan latar belakang menjadi nyai yang lain. Dalam novelnya, ia menceritakan bahwa Isah atau yang nantinya disebut Nyai Isah justru menginginkan menjadi nyai karena dia jatuh cinta dan dicintai oleh Paul Verkek, seorang Belanda totok yang menjadi opziender di perkebunan kopi.

Dalam proses Isah menjadi nyai, novel ini mengkisahkan hubungan kolonial dan koloni dengan sudut pandang yang berbeda. Perbedaan ini dimulai dengan peristiwa penolakan Mandor Andja terhadap lamaran Paul Verkek untuk Isah, serta penerimaan Verkek atas penolakan tersebut. Mandor Andja ayah dari Isah yang merupakan pegawai Paul Verkek. Hubungan Mandor Andja dan Verkek adalah hubungan antara mandor dan

majikan, pribumi dan Belanda, koloni dan kolonial. Jika menilik pada zona hubung tersebut, peristiwa ini menjadi yang tidak lazim pasalnya di beberapa literatur disebutkan bahwa antara Belanda dan tidak memiliki hubungan yang sebebaskan dan sedemokratis sebagaimana hubungan Verkek dan Mandor Andja.

Sementara itu, di novel *Boeng Roos dari Tjikembang* karya Kwee Taek Hoay, sosok nyai dimunculkan melalui tokoh Nyai Marsiti. Dia adalah perempuan yang diambil nyai oleh Ay Tjeng, seorang laki-laki Cina yang bekerja di sebuah perusahaan. Tidak dijelaskan tentang latar belakang Marsiti menjadi seorang nyai kecuali bahwa dia diambil oleh Ay Tjeng. Dikisahkan bahwa Ay Tjeng dan Marsiti memiliki perasaan saling mencintai. Kondisi pernyaaian (pergundikan) yang dilakukan oleh Ay Tjeng dan Nyai Marsiti ini kemungkinan merupakan dampak dari perubahan kebijakan di Hindia Belanda. Pada tahun 1860, terdapat perubahan kebijakan di Hindia Belanda, yaitu penghapusan perbudakan yang berdampak pula pada aktivitas pergundikan. Kondisi ini akhirnya memunculkan pergundikan dengan cara baru. Laki-laki Eropa mempekerjakan perempuan pribumi untuk mengurus pekerjaan rumah tangga. Namun pada praktiknya, perempuan pribumi tersebut juga hidup bersama dengan majikan (Baay, 2010:21)

Hubungan Nyai dengan Tuan

Tuan yang Kejam dan Tuan yang Baik

Membicarakan nyai berarti juga harus membahas hubungannya dengan tuan atau majikannya yang dapat berasal dari laki-laki Eropa maupun Cina. Perihal ini, novel yang ditulis oleh penulis pribumi dan nonpribumi memiliki perbedaan dan juga persamaan. Perbedaan meliputi representasi tentang tuan/majikan serta sikap yang ditunjukkan oleh sosok nyai.

Novel *Nyai Wonokromo* mempresentasikan tokoh tuan/majikan yang berasal dari Belanda, yaitu Smith Miller. Smith Miller digambarkan sebagai lelaki yang kejam dan sadis. Dia memiliki perilaku seks menyimpang, yaitu masokis. Selain itu, dia dikisahkan membunuh anak pelayannya dan mencampuk anak kandungnya sampai meninggal. Kekejaman Smith Miller ditunjukkan melalui kutipan di bawah ini.

Kami semua mendengar tentang perkaramu di pengadilan,” Nah benar kan? “Kami semua turut prihatin. Engkau begitu banyak mengalami penderitaan selama ini. Namun demikian kami turut bangga pada keberanianmu menggugat kaum Eropa. Hanya saja semua itu justru akan menyengsarakan kehidupanmu sendiri, engkau sudah keliru melangkah...”

[...]

“Anak saya meninggal akibat cambuk Smith Miller,

dan itu semua terjadi di depan mata kepalaku sendiri, apakah saya harus tetap bungkam?” (Sutrisno, 2010:36)

Perilaku kejam seorang tuan/majikan kepada nyai ini merupakan perilaku yang dibenarkan pasalnya laki-laki Eropa ini merepresentasikan superioritas kulit putih, uang, kedudukan, dan untuk memperlihatkan maskulinitasnya. Dalam urusan seksualitas, laki-laki Eropa berlaku tidak sopan terhadap nyai, bahkan cenderung kotor, dan hanya memandang nyai sebagai objek seksual yang dibandingkannya dengan permainan cinta binatang. Perlakuan terhadap nyai ini muncul di dalam koran-koran pada waktu itu. Salah satunya adanya berita di dalam *Bataviaach Nieuwsblad*, 9 Maret 1898, mengenai seorang nyai yang mengeluh kepada para tetangga tentang penganiayaan yang sering dilakukan laki-laki Eropa bersama hidupnya (Baay, 2010:60).

Berbeda dengan representasi tuan/majikan di novel *Nyai Wonokromo*, novel *Tjerita Nyai Isah* dan novel *Boenga Roos dari Tjikembang* menggambarkan tuan/majikan sebagai sosok yang baik dan berpikiran terbuka. Paul Verkerk dalam novel *Tjerita Nyai Isah* adalah laki-laki Belanda yang berwawasan terbuka, sabar, dan pengertian. Hal ini ditunjukkan melalui respons Paul Verkerk ketika lamarannya untuk Isah ditolak oleh Mandor Andja dengan alasan perbedaan bangsa dan agama. Bukannya tersinggung ataupun

marah, Paul Verkerk justru memberikan pandangan bahwa perbedaan-perbedaan tersebut seharusnya tidak menjadi penghalang dalam perkawinan.

Ach toewankoe, dari saja bitjara djoesta-djoesta sama toewan, hingga barangkali toewankoe mendapat pengharepan jang toewan nanti dapat saja poenja anak, terlebi baik saja bitjara teroes terang. Toewankoe fikiran sadja. Pertama, toewan berlaenan bangsa sama saja poenja anak, djadi djikaloe saja serahkan saja poenja anak kepada toewan, tentoe boewat goendik, sebab toewan tida nanti kawin padanja. Kadoewa perkara toewan poenja Igama berlainan, tida bole sekali saja serahkan saja poenja anak kepada toewan. (Wiggers, 2014:42-43)

“Ja, mandor apa bole boewat, boekan takdirnja Allah jang akoe tetapi anakmoe aken djadi isterikoe. Angkau tadi bilang akoe berlaenan Igama, maka angkau tida bisa kasi anakmoe pada akoe tetapi bahna angkau terlaloe pendek pikiran, angkau berasa berat, adapoen kaloe angkau pikirin hal igama itoe lebi djaoe, ach tida sekali bole mendjadi kaberatan (Wiggers, 2014:43-44)

Sikap Paul Verkerk terhadap Mandor Andja dan keluarganya ini menunjukkan harmonisasi hubungan antara Belanda dan Pribumi. Sebuah hubungan yang jarang muncul di

narasi sejarah maupun karya sastra dengan latar masa kolonialisme di Hindia Belanda.

Sementara itu, Ay Tjeng sebagai tokoh tuan/majikan dari Nyai Marsiti di novel *Boenga Roos dari Tjikembang* adalah tuan yang dari bangsa Cina. Dia digambarkan sebagai tuan yang baik, yang mencintai nyainya, serta yang mengajari Nyai Marsiti menulis dan membaca. Tidak ada gambaran buruk terhadap Ay Tjeng.

Nyai Setia-Patuh dan Nyai Setia-Melawan: Berkahir Pisah

Dalam ketiga novel yang menjadi objek material penelitian ini, nyai digambarkan sebagai nyai yang setia (dalam artian tidak mendua). Nyai Isah dan Nyai Marsiti adalah sosok nyai yang hanya mencintai dan setia kepada tuannya meskipun akhirnya harus berpisah. Perpisahan tidak memuat Nyai Isah dan Nyai Marsiti untuk kawin lagi dengan laki-laki lain. Kesetiaan Nyai Isah dan Nyai Marsiti ini menunjukkan bagaimana kesetiaan *nyai* kepada kekasihnya teruji berat oleh faktor-faktor yang berada di luar dirinya (Suteja-Liem, 2008: 282). Pun demikian dengan Nyai Wonokromo. Meskipun Nyai Wonokromo dikisahkan mendapatkan siksa dan derita, ia tidak memiliki hubungan dengan laki-laki selain Smith Miller.

Selain kesetiaan, hal lain yang ditunjukkan dalam penggambaran sosok nyai dalam hubungannya dengan tuan/majikannya adalah kepatuhan dan perlawanan. Sikap

patuh ditunjukkan oleh Nyai Marsiti. Dia rela untuk pergi meninggalkan Ay Tjeng untuk mengikuti pola pikir dan kehendak orang tua Ay Tjeng bahwa Ay Tjeng dinikahkan dengan gadis Cina, Gwat Nio, anak dari majikan Ay Tjeng demi masa depan Ay Tjeng yang lebih cerah. Nyai Marsiti bersedia pergi dan akhirnya mati meninggalkan seorang anak gadis hasil hubungannya dengan Ay Tjeng. Oleh Nyai Marsiti, anaknya ini diminta untuk diasuh oleh Ay Tjeng. Kepatuhan Nyai Marsiti secara eksplisit ditunjukkan melalui pandangan Ay Tjeng berikut.

“Akoë poen soedah pernah moeda, dan soedah pernah terlibat dalam soal pertjinta’an dengan segala prampoëan djalang, jang tadinja akoë hargaken amat tinggi, tapi achirnja akoë dibikin sakit hati dan menjesal, kerna iaorang poenja tjinta dan setia tida laen daripada boeat mengeret, hingga begitoe lekas kita tida poenja oewang lagi boeat toeroetin keingginanja, atawa ada laen lelaki jang lebih rojaal, ia nanti berchianat dan tinggalken satenga djalan. Maka djanganlah kaoë kasih hatimoe kena didjebak oleh prampoëan begitoe, apalagi prampoëan Soenda memang dari doeloe soedah terkenal pande kongtauw dan mengeret, dan tersohor sebagi prampoëan jang paling tida setia se’antero Indonesia.”

“Papa kliroe kaloe sangka Marsiti ada satoe boengaraja,” saot Aij Tjeng

dengan soera perlahan. “Owe ambil njaie padanja waktoe ia masih prawan, dania sampe sekarang ia blon perna oendjoek satoe kelakoean jang moesti ditjela, dan blon perna minta apa-apa jang mendjadiken owe poenja kabهران, kerna ia poenja tabeat ada himat, menoeroet, dan denger kata.” (Kwee, 1930:10).

Selain menunjukkan sikap menurut dan kepatuhan seorang nyai, kutipan tersebut juga memeberikan gambaran berbeda tentang citra seorang nyai. Pandangan papa Ay Tjeng tentang nyai merupakan gambaran citra nyai yang ada di masyarakat, yaitu tidak setia dan berorientasi pada harta.

Tentang kesetiaan dan kepatuhan, terdapat perbedaan pada penggambaran tokoh Nyai Isah dan Nyai Wonokromo. Jika Nyai Marsiti digambarkan patuh dalam memenuhi kehendak keluarga tuan/majikannya, Nyai Isah dan Nyai Wonokromo justru tidak patuh dan melakukan perlawanan terhadap (keluarga)

tuan/majikannya. Nyai Isah memilih untuk lari dan terjun ke sungai dengan anaknya ketika diminta untuk berpisah dengan Verkerk dan memberikan hak asuh anak pada keluarga Eropa. Sedangkan Nyai Wonokromo justru menuntut Smith Miller di pengadilan karena telah mencambuk anaknya sampai meninggal dunia.

Dari uraian tersebut, terdapat pola yang sama bahwa perkawinan campur, pergundian atau pernyiaan akan berakhir pada perpisahan. Meskipun antara nyai dan tuan memiliki hubungan yang baik dan penuh cinta, hubungan tersebut akhirnya harus terpisah. Hal ini yang terjadi pada hubungan antara Paul Verkerk dan Nyai Isah serta Ay Tjeng dan Nyai Marsiti. Demikian juga hubungan antara nyai dan tuan/majikan yang tidak baik, sebagaimana hubungan antara Nyai Wonokromo dengan Smith Miller, berakhir dengan perpisahan. Pola ini dapat digambarkan sebagai berikut.

NOVEL	HUBUNGAN TUAN-NYAI	SIKAP TUAN/ MAJIKAN	SIKAP NYAI	AKHIR CERITA
<i>Nyai Wonokromo</i>	Tidak Harmonis	Smith Miller Kejam	Nyai Wonokromo Setia tapi Melawan	Nyai Wonokromo dan Smith Miller berkonflik; Smith Miller Mati dibunuh Kohar
<i>Tjerita Njai Isah</i>	Harmonis	Paul Verkek Baik dan Mencintai Isah	Nyai Isah Setia dan Mencintai Paul Verkek	Nyai Isah Berpisah dengan Verkek; Ia Menceburkan Diri ke Sungai bersama Anaknya
<i>Boenga Roos dari Tjikembang</i>	Harmonis	Ay Tjeng Baik dan Mencintai Isah	Nyai Marsiti Setia dan Patuh ke Ay Tjeng	Ay Tjeng Dikawinkan dengan Cina; Nyai Marsiti Diusir
	HARMONIS/ TIDAK HARMONIS	KEJAM ATAU BAIK	SETIA DAN PATUH ATAU SETIA DAN MELAWAN	BERPISAH

Akhir cerita yang berpisah ini menunjukkan bahwa pernyiaan, pergundikan, ataupun perkawinan berbeda bangsa tidak membawa kebaikan. Baay (2010) menguraikan bagaimana pernyiaan dan pergundikan ini membawa permasalahan di Hindia Belanda, terutama tentang kepemilikan hak anak atau status anak. Oleh karena itu, pemerintah Hindia Belanda beberapa kali mengubah kebijakan terkait dengan pergundikan. Namun meskipun pergundikan dan pernyiaan dilarang, praktik-praktik tersebut tidak dapat dihindarkan karena pemenuhan kebutuhan seksualitas laki-laki Eropa tidak dapat ditahan.

Akhir perpisahan tersebut juga dapat dimaknai bahwa pernyiaan atau pergundikan menempatkan perempuan atau nyai menjadi korban. Nyai Wonokromo harus mendapatkan siksa dan derita dalam hubungan rumah tangga dengan Smith Miller. Bahkan, dia sampai kehilangan anaknya dan kalah di pengadilan Hindia Belanda karena posisinya sebagai perempuan pribumi. Nyai Isah juga menjadi korban karena harus berpisah dan menjejurkan diri ke sungi agar anaknya tidak diambil oleh keluarga Eropa. Sedangkan Nyai Marsiti justru diusir meninggal dunia tanpa bertemu lagi dengan Ay Tjeng.

SIMPULAN

Pernyiaan merupakan tema yang sering muncul pada sastra di masa kolonialisme. Seorang perempuan menjadi nyai disebabkan

oleh beberapa hal, yaitu karena paksaan orang tua, karena diambil oleh majikannya untuk dijadikan pembantu rumah tangga sekaligus melayani seksualitas majikan, dan karena perasaan saling mencintai antara laki-laki Eropa dengan perempuan pribumi. Dari penelitian ini diketahui bahwa antara bangsa Eropa dan pribumi memungkinkan untuk menjalin hubungan yang harmonis sebagaimana dikisahkan oleh Paul Verkerk dengan keluarga Nyai Isah (dalam novel *Tjerita Nyai Isah* karya Ferdinand Wiggers). Penelitian ini juga menemukan bahwa perkawinan campur atau perkawinan beda bangsa selalu diakhiri dengan konflik yang mengakibatkan perpisahan. Hal ini menunjukkan bahwa perkawinan campur atau beda bangsa menyebabkan munculnya permasalahan baru, terutama tentang status istri dan anak. Selain itu, perkawinan campur atau beda bangsa ini selalu menempatkan perempuan (nyai) sebagai korban.

DAFTAR PUSTAKA

- Baay, Reggie. 2008. *Nyai & Pergundikan di Hindia Belanda*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Basnett, Susan. 1993. *Comparative: a Critical Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

- Darma, Budi. 2003. "Kuliah Kesusastraan Bandingan Mastera 2003: Anatomi Sastra Bandingan". Disampaikan tanggal 6 Oktober 2003. Kuala Lumpur: Dewan Seminar, Menara Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Day, Tony dan Keith Foulcher. 2006. *Sastra Indonesia Modern Kritik Postkolonial*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Gandhi, Leela. 2014. *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*. Yogyakarta: Penerbit Qalam
- Hidayani, Fika dan Isriani Hardini. 2016. "Citra Kaum Perempuan di Hindia Belanda". *Muwazah*, 8 (1) Juni.
- Kwee Tek Hoay. 1930. *Bunga Roos dari Tjikembang*.
- Remak, Henry H.H. 1990. "Sastera Bandingan: Takrif dan Fungsi" dalam *Sastera Perbandingan: Kaedah dan Perspektif*. Newton P. Stallknecht dan Horst Frenz (Ed). Penerjemah Zalila Sharif. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Rianti, Defti. 2014. "Potret Perempuan Jawa dalam Film R. A. Kartini". Yogyakarta: *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Ritzer, G dan D. J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media
- Soetrisno, Mayon. 2010. *Nyai Wonokromo*. Jakarta: Progress
- Suteja-Liem, Maya. 2008. "Menghapus Citra Buruk *Njai* dalam Karya-karya Fiksi Berbahasa Melayu (1896-1927)". *Jurnal Wacana* 10 (2) hlm. 277-286, Oktober.
- Triratnawati, Atik. 2005. "Konsep *Dadi Wong* Menurut Pandangan Wanita Jawa". *Jurnal Humaniora* 17 (3) hlm 300-31, Oktober.
- Wiggers, Ferdinand. 1914. *Tjerita Njai Isah*. Jakarta: Baca Journal